

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia secara menyeluruh. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Proses ini mencakup pengembangan spiritual, kecerdasan, akhlak, kepribadian, dan keterampilan hidup. Selain itu, pendidikan juga merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk menuntut ilmu.

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam transformasi bangsa dan negara. Dengan demikian setiap individu yang bekerja di sektor pendidikan perlu berkontribusi secara aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses pendidikan melibatkan pembelajaran yang terdiri dari berbagai unsur seperti guru atau pendidik dan peserta didik. Guna mencapai keberhasilan pendidikan, dalam pembelajaran guru harus berperan dalam menggerakkan hati peserta didiknya agar lebih aktif dan kompeten dalam belajar. Dengan demikian partisipasi aktif dari semua komponen pembelajaran akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Pebriyanti & Badila.,2023).

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimum pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. SNP menjadi acuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengawasi pendidikan agar bermutu dan membentuk karakter bangsa. Permendikbud Ristek No. 16 Tahun 2022 merupakan aturan terbaru yang mengatur standar pembelajaran untuk PAUD, pendidikan dasar, dan menengah. Aturan ini menekankan pembelajaran aktif,

seperti proyek, pemecahan masalah, dan eksperimen, untuk melatih berpikir kritis dan kreatif. Standar ini juga mendukung kurikulum merdeka yang memberi keleluasaan bagi guru dan sekolah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Prinsip utama pendidikan adalah membantu peserta didik memahami materi dan mengembangkan berpikir kritis di kelas. Terdapat beberapa faktor penting yang berpotensi memperkuat kemampuan analisis kritis peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi penerapan strategi pembelajaran aktif oleh pendidik seperti mengapresiasi kontribusi dan pendapat peserta didik, menggunakan teknik pertanyaan socrates, menciptakan lingkup belajar yang aman, membangun hubungan antara peserta didik dan guru untuk menjaga dialog, serta menciptakan rasa keterhubungan. Selain itu pendidik perlu memberikan koreksi secara objektif tanpa merendahkan peserta didik menjaga kontak mata dan berani mengambil resiko (Sari. dkk, 2021).

Kehidupan manusia di abad ke 21 sebagai era teknologi digital ditandai oleh persaingan di berbagai bidang perkembangan sains dan teknologi menuntut perubahan signifikan dalam sistem pendidikan global termasuk di Indonesia untuk membentuk generasi yang kompetitif dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Berpikir kritis di abad ke-21 seringkali dikaitkan dengan pembelajaran peserta didik yang mencakup aspek-aspek seperti metakognisi, motivasi, dan kreativitas yang penting dalam kehidupan setiap individu. Dikenal sebagai 4C abad ke-21 keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis adalah kemampuan dasar yang berhubungan erat dengan pembelajaran individu.

Melatih peserta didik untuk memiliki pola pikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam dunia pendidikan. Guru dituntut merancang pengajaran yang efektif untuk melatih berpikir kritis, agar peserta didik bisa mandiri dalam mencari informasi dan mengembangkan cara berpikirnya. Kemampuan berpikir kritis diakui sebagai salah satu keahlian praktis esensial yang harus dikuasai di abad ke-21. Sebagian besar masyarakat sepakat bahwa pengembangan keterampilan ini merupakan salah satu sasaran utama pendidikan formal.

Menurut Hartati dkk. (2022), berpikir kritis bukan kemampuan bawaan, tetapi perlu dipelajari dan dilatih. Beruntungnya, keterampilan ini dapat dipelajari. Fisher (2003) juga menyoroti urgensi mengajarkan pemikiran kritis, karena kemampuan berpikir saja tidak cukup untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis perlu diajarkan, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kesehariannya. Untuk mendukung hal ini, pendidik diharapkan lebih menekankan pada pengajaran proses berpikir kritis, membantu peserta didik memahami cara belajar, daripada sekadar memberikan informasi tentang apa yang harus dihafalkan atau dikatakan.

Kemajuan revolusi ilmiah dan teknologi era modern membawa dampak besar pada dunia pendidikan, sehingga mendorong perlunya peningkatan dalam sistem pendidikan modern. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran, yang merupakan proses terjadinya perubahan positif dalam perilaku individu. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting dalam memotivasi dan membentuk sikap serta keyakinan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh model pengajaran yang digunakan oleh pendidik di kelas. Karena itu, guru perlu menguasai materi

dan terus meningkatkan keterampilan mengajar untuk mendukung hasil belajar yang lebih baik (Santosa dkk., 2021).

Kegiatan pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses belajar yang bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka. Tanpa adanya kegiatan pembelajaran, proses belajar tidak akan berjalan secara efektif. Aktivitas ini dirancang sebagai bentuk interaksi untuk merealisasikan tujuan belajar. Menurut Wijaya (2015) dalam Djou dkk. (2023), belajar adalah aktivitas yang membawa perubahan positif melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada partisipasi aktif peserta didik dalam memahami materi.

Delamain & Spring (2021) menyatakan bahwa meski berpikir kritis adalah keterampilan tinggi, anak usia 6–7 tahun sudah bisa melakukannya sesuai pengalaman dan kemampuan bahasanya. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mempermudah dan membuat proses berpikir lebih menarik. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan penglihatan dan gerakan fisik yang nyata juga diperlukan untuk mendukung hal ini.

Pembelajaran saat ini masih banyak berpusat pada guru, seperti ceramah dan mencatat, sehingga membuat peserta didik bosan dan kurang tertarik. Mereka jarang dilibatkan secara aktif, enggan bertanya, dan sedikit yang berani menyampaikan pendapat. Akibatnya, mereka kesulitan menyimpulkan materi dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajarnya menurun.

Menurut Darsono (2000) dalam Nurjanah dkk. (2020), model pembelajaran adalah cara guru menyampaikan materi untuk meningkatkan perilaku peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka bisa memahami dan menerapkannya. Dengan model yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu contohnya adalah model *Team Quiz*, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok, setiap anggota menyiapkan jawaban singkat untuk kuis, sementara kelompok lain memeriksa catatan mereka (Silberman, 2006:175).

Menurut Hermanto (2018) dalam Parnayathi (2020), *Team Quiz* adalah model yang melatih peserta didik belajar dan berdiskusi dalam kelompok. Dalam model ini, satu kelompok menyajikan materi dan memberikan kuis kepada kelompok lain. Jika kelompok tidak bisa menjawab, pertanyaan diteruskan ke kelompok berikutnya hingga semua kelompok selesai presentasi dan kuis. Sebagai alternatif, guru bisa memberikan kuis kompetitif antar kelompok untuk mendapatkan poin terbanyak. Model ini dipilih karena kompetisi antar kelompok yang berupa permainan membuat peserta didik aktif mencari solusi, menjadikan pembelajaran lebih menarik, dan mendorong mereka berbagi pengetahuan. Hal ini membantu peserta didik memahami konsep, menguasai materi, dan memecahkan masalah. Sedangkan menurut Nurbani (2015) dalam Putri dkk. (2020), model kuis aktif membagi topik menjadi tiga bagian dan peserta didik dikelompokkan dalam tiga tim. Model ini membuat peserta didik lebih aktif dan membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik.

Penerapan model *Team Quiz* dapat ditingkatkan dengan *peer tutoring*. Selain mendorong peserta didik untuk aktif, guru juga perlu mengajarkan mereka untuk menghargai sudut pandang orang lain. Dengan menggabungkan kedua model

ini, mereka tidak hanya lebih aktif, tetapi juga terbiasa menghargai pendapat teman. Aktivitas di kelas mencerminkan pemahaman mereka, sehingga guru bisa mengevaluasi efektivitas model jika tujuan pembelajaran belum tercapai, yakni untuk membantu peserta didik memahami pelajaran dan berpartisipasi aktif di kelas.

Menurut Pramanik (2022), model pembelajaran aktif seperti Team Quiz dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik diajak menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki dan menerapkan apa yang sudah dipelajari. Model ini mendorong interaksi aktif, memperkuat pemahaman materi, dan mengoptimalkan potensi berpikir kritis serta hasil belajar.

Pendidikan Pancasila merupakan dasar negara Indonesia dan ideologi yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Menurut Hariyono (2014) dalam Kartini & Dewi (2021), Indonesia selalu menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara dan persatuan bangsa. Pancasila sangat penting untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna dan mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai sudut pandang seperti jiwa bangsa, pedoman hidup, dan tujuan hidup. Sebagai generasi muda penting untuk memahami dan menghayati Pancasila sebagai falsafah negara serta setia kepada bangsa dan negara. Proses pembelajaran Pancasila memiliki peranan krusial dalam menentukan arah kehidupan di masa depan terutama di era teknologi yang berlandaskan prinsip-prinsip Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Secara etimologis, Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta, “Panca” berarti lima dan “Sila” berarti asas. Jadi, Pancasila berarti lima asas. Pancasila menjadi dasar negara, ideologi, dan pedoman hidup bangsa, serta harus menjadi fondasi kuat untuk kemajuan bangsa. Namun eksistensi

Pancasila di kalangan generasi muda mulai mengalami kemunduran. Oleh karena itu penting bagi mereka untuk memahami kembali nilai-nilai dan semangat nasionalisme yang mendasari Pancasila.

Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kolaboratif serta rasa tanggung jawab yang dibangun melalui kelompok dalam model *Team Quiz* sejalan dengan tujuan pendidikan Pancasila yaitu mencetak generasi yang memiliki jiwa nasionalisme dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup. Pancasila menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik, kemampuan bernegosiasi, tanggung jawab, kejujuran, dan persatuan. Nilai-nilai ini dapat dipraktikkan melalui interaksi dalam kelompok belajar.

Berdasarkan observasi awal di SDN 76/1 Sungai Buluh melalui wawancara dengan wali kelas V, Ibu S menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dinilai dari cara mereka menjawab pertanyaan saat pembelajaran. Guru tidak memberikan tugas khusus untuk melatih berpikir kritis, karena menganggap hal itu bisa dilatih melalui berbagai kegiatan. Ibu S juga sering mengajak siswa menganalisis dan mencari solusi dari masalah yang muncul. Ia melihat perbedaan perkembangan berpikir kritis antara siswa yang aktif dan pasif, meskipun semua siswa tetap mau saling membantu. Untuk mendukung peserta didik yang kesulitan memahami konsep pemikiran kritis, sebagai guru dirinya melakukan pendekatan pribadi dan memberikan bimbingan serta memberikan umpan balik positif mengenai hal-hal yang telah diungkapkan dan diselesaikan peserta didik, juga memberikan saran konstruktif untuk memotivasi mereka. Lebih lanjut guru tidak menggunakan alat evaluasi khusus untuk mengukur perkembangan pemikiran kritis

karena dirinya percaya bahwa pertanyaan lisan dan soal-soal tertulis seperti latihan dan ulangan sudah cukup untuk menilai pemikiran kritis peserta didik.

Dari hasil observasi di kelas V SDN 76/1 Sungai Buluh, terdapat 13 siswa, terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan. Analisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka masih tergolong rendah. Penelitian ini mendukung temuan tersebut melalui pemberian soal yang mengacu pada angket kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016. Indikator berpikir kritis untuk peserta didik sekolah dasar mencakup kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi data atau informasi. Seperti kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami informasi, menganalisis sebab dan akibat, menyimpulkan berdasarkan informasi yang diberikan, mengajukan pertanyaan kritis, menggunakan bukti untuk mendukung pendapat, serta kemampuan mengevaluasi argumen. Saya menemukan bahwa dari 12 orang jumlah seluruh peserta didik di kelas V, hanya 7 orang yang jika dipersentasekan hanya 41,67% yang memiliki kemampuan mengidentifikasi dan memahami informasi atau permasalahan dalam pembelajaran dengan baik. Begitu juga dengan kemampuan menentukan sebab dan akibat terjadinya sebuah permasalahan. Namun peserta didik masih bisa dikatakan cukup baik dalam membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan, dibuktikan dengan adanya peningkatan dengan persentase 58,33% atau sekitar 7 dari 12 peserta didik. Sedangkan kemampuan mengajukan pertanyaan yang kritis hanya ada 25% yang berarti hanya 3 dari 12 orang peserta didik. Sementara itu ada 50% atau 6 dari 12 orang peserta didik yang dikatakan mampu menunjukkan bukti untuk mendukung pendapat yang diajukan saat proses pembelajaran. Kemampuan mengevaluasi argumen peserta

didik masih rendah, hanya 25% atau 3 siswa dari seluruh kelas. Ini menunjukkan bahwa pola pikir kritis mereka belum berkembang dengan baik. Pembelajaran masih berfokus pada interaksi antara guru dan siswa, bukan antar siswa. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tanpa permainan atau diskusi kelompok, meskipun penggunaan media teknologi sudah cukup baik.

Menurut Paul & Elder (2006) peserta didik disebut memiliki pemikiran yang kritis apabila dapat memilah informasi berdasarkan relevansinya, memahami hubungan antara gagasan, serta menafsirkan dan mengevaluasi data atau fakta. Menurut Brookfield (2012) peserta didik dapat mengajukan pertanyaan yang relevan atau reflektif. Menurut Ennis (1985) peserta didik dapat mengevaluasi argumen secara objektif dan tidak mudah menerima informasi tanpa analisis lebih lanjut. Menurut Facione (1990) peserta didik dapat berpikir terbuka, mempertimbangkan sudut pandang lain, dan mengubah pendapat jika ada bukti baru. Menurut Lipman (1991) peserta didik dikatakan memiliki pemikiran yang kritis jika dapat berpikir logis dan sistematis. Menurut Fisher (2001) peserta didik dapat menyusun dan menyampaikan pemikiran dengan kalimat yang mudah dipahami, baik lisan maupun tulisan. Menurut Bailin, dkk (1999) peserta didik dapat memecahkan masalah secara kreatif berdasarkan bukti. Sementara menurut King & Kitchener (1994) peserta didik dapat dikatakan berpikir kritis apabila menerima bahwa tidak semua pertanyaan memiliki jawaban pasti.

Menurut Kurniawati (2023), *Team Quiz* adalah model pembelajaran yang bisa meningkatkan berpikir kritis dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam Taksonomi Bloom (1956), ranah kognitif memiliki enam tingkat, mulai dari pengetahuan hingga penilaian. Berpikir kritis termasuk dalam

tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan penilaian. *Team Quiz* membantu peserta didik mencapai tingkat ini dengan memahami konsep, menggabungkan pengetahuan, dan mengevaluasi jawaban berdasarkan bukti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik menganalisis pengaruh model *Team Quiz* terhadap peningkatan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di salah satu kelas tinggi sekolah dasar, melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena itu, judul yang dipilih adalah "Penerapan Model *Team Quiz* dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 76 Sungai Buluh."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kualitas berpikir kritis dapat dicapai dengan menerapkan model *Team Quiz* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi perubahan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Team Quiz* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penerapan model *Team Quiz*, serta melatih kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD. Hasilnya juga diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan potensi mahasiswa agar menghasilkan lulusan yang kompeten. Penelitian ini juga diharapkan mendorong perubahan model pembelajaran dari yang monoton menjadi lebih bervariasi dengan media dan metode sederhana yang mudah diterapkan. Penerapan model ini bertujuan meningkatkan keaktifan, berpikir kritis, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Peserta didik juga diharapkan dapat belajar tanggung jawab, musyawarah, dan kerja sama, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan umpan balik yang efektif untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang maksimal. Hasilnya juga diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti topik serupa, serta menumbuhkan minat untuk menjadi guru setelah lulus.